



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 751-759

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Islam dan Hindu Tolotang Presepsi Teori Fungsionalisme Struktural

Andi Nur Ramadani^{1✉}, Khairunnisa Alwi², M. Ridwan Said Ahmad³

Universitas Negeri Makassar

Email: andinurramadani119@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan harmoni sosial pada masyarakat dengan keberagaman agama yang terdiri dari agama Islam dan Hindu Tolotang di Kabupaten Sidrap. Hubungan diantara perbedaan beragama tersebut terlihat harmoni tanpa adanya konflik di permukaan. Untuk melihat harmoni sosial yang terjadi dimasyarakat dilakukan analisis teori fungsionalisme structural skema AGIL dari teori Talcott Parsons. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Data dan informasi yang telah diperoleh, selanjutnya dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umat Islam dan Hindu Tolotang di Kabupaten Sidrap menunjukkan harmoni sosial keagamaan. Keharmonisan ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan seperti, pernikahan, gotong royong dan kegiatan sosial lainnya serta bersama-sama dalam perayaan-perayaan hari besar keagamaan dan saling mendukung.

Kata Kunci: *Harmoni Sosial, Islam, Hindu Tolotang*

Abstract

This research aims to explain social harmony in a religiously diverse society consisting of Islam and Hindu Tolotang in Sidrap Regency. The relationship between these different religions looks harmonious without any conflict on the surface. To see the social harmony that occurs in society, an analysis of the structural functionalism theory of the AGIL scheme from Talcott Parsons' theory was carried out. The type of research used is descriptive qualitative. The data and information that has been obtained is then collected, analyzed and concluded. The results of this research show that Tolotang Muslims and Hindus in Sidrap Regency show social and religious harmony. This harmony can be seen from various activities such as weddings, mutual cooperation and other social activities as well as together in celebrating religious holidays and supporting each other.

Keywords: *Social Harmony, Islamic, Hindu Tolotang*

PENDAHULUAN

Mayarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki keberagaman, mencakup dalam keberaneka ragam etnis, budaya, agama dan status sosial. Keberagaman yang dimiliki menjadi sebuah keunikan, kekuatan dan pluralitas tersendiri dimana terciptanya masyarakat intensitas interaksi sesama manusia cukup tinggi serta membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki kekayaan selain sumber daya alamnya juga memiliki kekayaan tradisi dan multi religiusnya (Susanti, 2022). Sehingga kekayaan multikultural dan multireligiusnya tidak bisa dipisahkan peran semua kalangan dalam menjaga tradisi yang mengedepankan musyawarah dan sikap toleran dalam menjaga keutuhan bangsa (Ahmad Habiburrohman Aksa, 2018).

Dalam kehidupan masyarakat beragam tidak dapat dipungkiri kemungkinan terjadinya konflik dapat terjadi baik antar budaya, ras, maupun agama. salah satu konflik yang sering menjadi sumber ketegangan yakni terletak pada perbedaan agama. konflik antar agama telah menyebabkan perpecahan, kekerasan, dan penderitaan manusia. Beberapa individu atau kelompok dapat menggunakan alasan agama untuk membenarkan tindakan-tindakan yang intoleran, seperti menutup tempat ibadah orang lain, memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinan mereka, pemberhentian kegiatan keagamaan atau bahkan melakukan diskriminasi terhadap mereka yang memiliki keyakinan berbeda (Alfonsus Krismiyanto & Rosalia Ina, 2023).

Melihat fenomena yang terjadi maka penting untuk membangun pemahaman dan saling menghargai antar agama serta memahami urgensi atau pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat selalu menjaga keharmonisan ditengah perbedaan yang ada (Khadijah, et all, 2023). Masyarakat mengetahui, memahami,

dan menyadari pentingnya rasa toleransi antar umat beragama akan menimbulkan keharmonisan masyarakat umat beragama yang terjaga.

Hubungan yang harmonis pada masyarakat keberagaman agama merupakan harapan bagi masyarakat. Kehidupan harmonis dalam masyarakat beragam agama harus diwujudkan agar terciptanya rasa nyaman dan damai dalam melangsungkan sosial (Edwin Akbar & Wirdanengsi, 2024) Harmoni sosial adalah kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi sehingga memudahkan menjalin kerja sama yang baik dalam lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan secara kultur (Siti Kholidah Marbun, 2023).

Salah satu masyarakat yang memiliki perbedaan agama yang terletak dalam satu daerah yakni masyarakat Kabupaten Sidrap memeluk agama yang berbeda yaitu agama Islam dan Tolotang yang terdapat pada satu wilayah. Tolotang merupakan salah satu agama local yang tumbuh dimasyarakat Sulawesi Selatan yang kemudian digabungkan kedalam salah satu agama resmi yang diakui oleh negara yakni hindu (Hadawiah, H, et all, 2024). Masyarakat islam dan hindu tolotang tetap harmoni dan berjalan sebagaimana mestinya seperti dimasyarakat lainnya. Dalam mencapai suasana kedamaian dan keharmonisan antara para pemeluk agama diperlukan adanya kemauan bersama sebagai bagian dari komunitas multikultural untuk mengaktualisasikannya dalam bentuk praksis dan tindakan nyata dalam harmonisasi sosial dan keagamaan. Fenomena ini memungkinkan untuk dikaji dengan teori fungsional structural oleh Talcott parsons. Tujuan teori fungsional structural adalah untuk membangun suatu sistem sosial, atau struktur sosial, melalui pengajian terhadap pola hubungan yang berfungsi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok, atau antara institusi-institusi sosial di dalam suatu masyarakat, pada suatu kurun masa tertentu (Ilhami, H, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif ialah menganalisis lalu mendeskripsikan serta menelaah permasalahan secara gamblang dengan menggunakan dan memanfaatkan bersumber dari kajian pustaka (library research) dengan factual atau realisme. Penelitian ini menggunakan jenis library research dengan metode komparatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yang didefinisikan oleh Sutrisno Hadi sebagai penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menganalisis buku- buku literatur, dan mengutip dari berbagai teori dan perspektif yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami pandangan individu, menemukannya dan menjelaskan proses, dan menggali informasi

mendalam tentang subjek atau latar penelitian yang terbatas. Sumber data penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder melalui metode ini diperoleh dengan browsing di internet, jurnal, artikel, dan buku-buku literature serta sumber-sumber lain yang relevan yang berkaitan dengan harmoni sosial keberagaman masyarakat islam dan hindu tolong ditinjau teori fungsionalisme structural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keagamaan Hindu Tolotang

Tolotang merupakan kepercayaan asli masyarakat bugis yang dianut oleh beberapa masyarakat yang berada di Sulawesi Selatan. Sebelum berafiliasi menjadi salah satu sekte agama Hindu, atau dikenal Hindu Tolotang, aliran ini termasuk agama lokal yang bernama Towani Tolotang yang berpusat di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan, tepatnya di kelurahan Amparita. Istilah *Towani* berasal dari nama salah satu kampung di kabupaten Wajo, sementara *Tolotang* terdiri dari dua kata berbahasa Bugis, yakni *tao* (orang), dan *lotang* (arah utara selatan). Dengan demikian, *Towani Tolotang* adalah penganut aliran Tolotang yang awalnya bermukim di kabupaten Wajo, kemudian berpindah ke kabupaten Sidrap, tepatnya di kelurahan Amparita pada abad 16 M (Shofiyullah, M. Z., & Amiruddin, Z. 2020).

Sistem keyakinan Hindu Tolotang meyakini banyak Dewa, di mana Dewa tertinggi dalam keyakinan adalah *Dewata Seuwae*. *Dewata Seuwae* berarti Dewa yang tidak berbentuk tetapi satu, hal ini serupa dengan konsep Tuhan Yang Esa dalam agama-agama monotheisme. Sementara dewa-dewa lainnya adalah Dewa *Langie* yakni dewa yang bersemayang di langit, dewa *Mallinoe* yakni dewa yang tinggal di bumi seperti di pohon, jalan, tanah dan sebagainya, dan dewa *Uwae* yakni dewa yang tinggal di dalam air (Iskandar, 2019).

Melalui keputusan Dirjen Bimas Hindu dan Budha No. 2/ 1966 disebutkan bahwa Towani Tolotang merupakan bagian dari agama Hindu. Hal ini disebabkan karena negara kesatuan republic Indonesia hanya mengakui enam agama, maka agama selain enam tersebut harus memilih alah satu agama sebagai induk (Hasse, 2016) Pilihan tersebut sekaligus menghapus anggapan ateis dari khalayak terhadap komunitas tersebut dan peluang bagi Towani Tolotang untuk tetap dapat menjalankan tradisi leluhurnya, karena Hindu memberikan ruang untuk menjalankannya. Hindu memiliki alasan yang logis untuk memberikan ruang dan tetap membiarkan komunitas Hindu-Tolotang untuk tetap menjalankan tradisi sesuai dengan adat di daerahnya, karena memang begitulah Hindu,

menghargai tradisi setempat (tradisi yang baik) adalah dharma (kewajiban), sehingga merupakan hal yang mustahil untuk melakukan keseragaman secara total dan kaku, tanpa mempertimbangkan desa (tempat, wilayah), kala (waktu), dan patra (keadaan). Bahkan orang-orang suci Hindu juga menganjurkan tiap-tiap orang untuk memuja Istadewata masing-masing, karena tiap-tiap orang memiliki kecenderungan terhadap dewa tertentu, yang mungkin berbeda antara individu satu dengan individu yang lain (Sugiarti, S. 2021).

Towani Tolotang juga memiliki beberapa bentuk ritual atau upacara yang dalam melaksanakan menggunakan sarana sebagai sesajian, antara lain: 1) Mappaenre Inanre (mempersembahkan nasi) merupakan upacara persembahan nasi dengan cara menyerahkan daun sirih dan nasi lengkap dengan laukpauknya dengan niat tertentu sebagai pengabdian kepada Dewata Seuwae., 2) Sipulung merupakan ritual berkumpul bersama yang diadakan setahun sekali pada salah satu hari Minggu di bulan Januari atau pada setiap awal tahun. Maksud kegiatan ini adalah untuk menghormati pesan salah seorang yang mengajarkan nilai-nilai Tolotang., 3) Tudang Sipulung, ritual ini dilakukan guna memohon keselamatan dan kemakmuran bersama agar terhindar dari suatu malapetaka dan bahaya. dan 4) lenrekeng, ritual ini dilakukan untuk memanggil roh bagi keluarga yang telah meninggal (Rusli, M. 2012).

Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Islam dan Hindu Tolotang

Harmoni merupakan keselarasan, kecocokan, keseimbangan yang menyenangkan. Harmoni mengacu pada kenyamanan, keterpaduan bahkan kerukunan secara mendalam dengan sepenuh hati yang melibatkan dua aspek yaitu psikis dan fisik. Harmoni sosial keagamaan adalah tujuan kehidupan masyarakat yang tidak nampak begitu saja di tengah kehidupan masyarakat di Kabupaten Sidrap (Sukarti, 2023). Semua lapisan kehidupan masyarakat harus saling mendorong satu sama lain agar terciptanya harmoni sosial keagamaan ditengah masyarakat. Harmoni sosial dapat dikatakan terjalin ketika terjadinya interaksi sosial dalam satu masyarakat yang berjalan dengan sewajarnya tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun, walau terdapat perbedaan keyakinan.

Perilaku yang mencerminkan keharmonian masyarakat beragama Islam dan Hindu Tolotang dapat dilihat dari berbagai kegiatan yakni: 1) pernikahan, dari segi kerja sama satu bulan atau dua bulan menjelang pernikahan salah seorang muslim, pasti di rumah pengantin telah banyak masyarakat yang mulai membantu sampai pada satu hari menjelang pernikahan atau bahasa bugisnya *maddemme* masyarakat masih saling membantu baik itu bagian dapur, makanan, dekorasi dan lain sebagainya . Karena sudah

menjadi tradisi maddemme maka perbedaan agama bukanlah permasalahan (Wihdania, W, Agustang, & Adam 2020); 2) gotong royong, masyarakat muslim dan hindu tolotang saling berbaur dalam kegiatan seperti kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya yang menunjukkan mereka saling membantu, bahkan dalam pembangun masjid.

Selain itu harmoni sosial tumbuh dimasyarakat karena adanya sikap toleransi yang mengutamakan sikap saling menghargai terhadap perbedaan latar belakang antara satu dengan yang lainnya. Keharmonisan yang tumbuh pada masyarakat Kabupaten Sidrap karena adanya prinsip-prinsip yang diyakini bersama-sama yaitu: 1) hubungan kekerabatan yang mendalam; 2) adanya slogan berupa ungkapan "*Ujamai Jamakku Jama toi jamangmu*". Yang artinya kulakukan segala aktivitasku maka lakukan juga sebaliknya, tidak perlu saling mengganggu. meskipun berbeda-beda agama; 3) menjunjung tinggi nilai *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* Nilai ini adalah masih sangat kuat dipegang teguh di kalangan masyarakat Sidrap terlihat dalam praktik kehidupan sosial antar suku Hindu Towani Tolotang dan umat Islam (Kusmana, Unde, A., & Farid, M. 2024).

Presepsi harmoni keberagamaan yang ada di Kabupaten Sidrap merupakan bagian dari perekat antara masyarakat yang memeluk agama Islam dan Hindu Tolotang. Harmoni sosial yang selalu ditanamkan didalam diri masyarakat antar agama di Kabupaten Sidrap yakni selalu menjaga, menciptakan kerukunan dan kerja sama yang nyata dengan menghargai adanya perbedaan antar umat beragama (Aulia, G. R., & Nisa, 2023). Berikut presepsi harmoni bagi setiap masyarakat Beragama Islam dan Hindu Tolotang

1. Masyarakat Hindu Tolotang

Harmoni sosial beragama yang terjadi tidak hanya terjadi ketika diselenggarakan kegiatan sosial, akan tetapi juga diselenggarakan ketika kegiatan keagamaan itu dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat ketika salah satu umat beragama sedang melakukan kegiatan keagamaan mereka akan turut mengundang perwakilan umat beragama Islam sebagai bentuk menghargai secara sosial keberagamaannya. Hal ini dapat juga berlaku pada masyarakat yang menganut hindu tolotang ketika mengadakan upacara *tudang sipulung*. *Tudang sipulung pattaungeng* adalah ritual yang dilaksanakan setelah panen, diadakan di rumah uwatta selama satu hari semalam. Tradisi ini juga dijalankan oleh masyarakat dengan tujuan untuk saling bertukar pendapat, berdiskusi, dan berintraksi dengan masyarakat muslim (Hasse, J, 2016).

Selain itu terdapat juga Ritual Sipulung yang menjadi puncak terselenggaranya upacara adat. Saat Ritual Sipulung berlangsung, masyarakat tolotang akan terlibat dalam

tradisi berbagi, baik dalam hal materi maupun semangat gotong royong (Iskandar, J, 2019). Berbagi makanan dan hasil bumi kepada umat muslim menjadi simbol kerjasama dan solidaritas di antara sesama. Tujuan diadakan kegiatan sosial ini untuk menjaga dan membangun harmoni sosial keagamaan.

2. Masyarakat Muslim

Dalam islam harmoni sosial keagamaan yang terjadi tidak hanya dalam kegiatan sosial saja, akan tetapi juga terjadi apabila kegiatan keagamaan diselenggarakan. Seperti halnya masyarakat Hindu tolotang, masyarakat muslim juga akan turut mengundang masyarakat tolotang. Hal ini dapat dilihat ketika masyarakat umat muslim memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. budaya masyarakat Islam, akan membawa semacam telur yang diletakkan di sebuah ember atau pohon pisang disebutnya *soosso'* masyarakat Islam umumnya juga mengundang masyarakat Non-muslim ikut meramaikan, menikmati hidangan dan tetap mendapatkan telur sebagai simbol maulid yang filosofinya adalah saat kelahiran Nabi Muhammd berarti telah tercipta kehidupan baru, kehidupan pada zaman jahiliyah bisa berubah menjadi zaman yang penuh rahmat dan cahaya, berkat adanya ajaran yang dibawa nabi untuk menuntun manusia ke jalan yang benar pada zaman itu. Selain itu masyarakat muslim dalam merayakan hari Idul Adha menjadi sebuah kesempatan bagi masyarakat Hindu tolotang dalam membantu masyarakat muslim

Pandangan Teori Fungsionalisme Struktural Terhadap Harmoni Sosial Beragama Islam dan Hindu Tolotang

Secara pandangan Talcott Parsons Mengenai sistem sosial harus memenuhi empat syarat fungsional yang biasa disebut AGIL telah sesuai dengan apa yang dilakukan dan dialami oleh masyarakat sidrap dengan kehidupan beragam agama. Keempat syarat fungsional tersebut selalu saling berkaitan antara satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan.

Adaptasi yang merupakan penyesuaian diri seseorang dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut juga terjadi pada masyarakat beragama Islam maupun Hindu Tolotang, yang dimana masyarakat harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengan dianutnya sebagai salah satu bentuk menjaga keharmonian yang telah terjalin

Goal Attainment, berarti persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan bahwa tindakan diarahkan pada tujuan, hal tersebut juga terjadi pada masyarakat beragama Islam dan Hindu Tolotang yang hidup bersama dan menjalankan harmoni dengan perbedaan

yang dimiliki, perbedaan ini yang menjadikan timbulnya rasa toleransi dan menghargai tanpa menjatuhkan setiap agama.

Integration, kehidupan masyarakat sidrap yang harmoni dengan keberagaman agama menunjukkan masyarakat menciptakan persatuan. Hal ini dilihat dengan bagaimana masyarakat Islam dan Hindu Tolotang saling tolong menolong, bekerja sama dan berbaur satu dengan yang lain. Contohnya yakni bekerja sama dalam hal bergotong royong seperti, kerja bakti yang dilakukan setiap pecan.

Latten Pattern Maintenance, merupakan pemeliharaan pola. Bagi masyarakat sidrap memberikan kebebasan kepada agama Islam maupun Hindu Tolotang agar tetap menggunakan setiap agama yang dimiliki tanpa adanya menyingkirkan setiap agama yang dianut (Prakoso, E. A., & Wirdanengsih, W. 2024).

SIMPULAN

Kehidupan beragama umat Islam dan Hindu Tolotang, di Kabupaten Sidrap tercermin dalam perilaku keagamaan yang telah sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Keharmonisan kehidupan beragama dapat ditunjukkan melalui perilaku keberagaman yang mengarah pada sikap toleran, saling menghormati, dan bekerjasama. Prinsip-prinsip kerukunan yang diyakini bersama dapat menjembatani terwujudnya harmoni sosial keagamaan dalam praktek kehidupan sehari-hari, guna menjaga hubungan antar agama. Keharmonisan ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan seperti, pernikahan, gotong royong dan kegiatan sosial lainnya serta bersama-sama dalam perayaan-perayaan hari besar keagamaan dan saling mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksa, A. H. (2018). Harmoni Sosial Sunni Dan Syi'ah Di Dukuh Candi Desa Banjaran Jepara: Sebuah Pendekatan Fungsionalisme Struktural. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1), 47-66.
- Aulia, G. R., & Nisa, I. K. (2023). Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Jati Bali. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25(2), 261-272.
- Hadawiah, H., Sulaeman, S., Ridwan, M., & Norau, M. R. (2024). Tradisi dan Kepercayaan: Eksplorasi Komunikasi Ritual dalam Merajut Kerukunan Komunitas Bugis Towani Tolotang Sulawesi Selatan, Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 9(1), 177-187.
- Hasse, J. (2016). Dinamika hubungan Islam dan agama lokal di Indonesia: pengalaman Towani Tolotang di Sulawesi Selatan. *Wawasan J. Ilm. Agama dan Sos. Budaya*, 1(2), 179-186.

- Hs, M. A., Shofiyullah, M. Z., & Amiruddin, Z. (2020). Relasi Filosofis Islam Nusantara Dengan Hindu Nusantara Dalam Hindu Tolotang Di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. *Harmoni*, 19(2), 353-367.
- Ilhami, H. (2023). RELASI ISLAM DAN BUDAYA DITINJAU DARI TEORI FUNGSIONAL STRUKTRUAL TACOTT PARSONS. *awig awig*, 3(1).
- Iskandar, J. (2019). Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang. *Al-Tadabbur*, 5(1), 1-16.
- Khadijah., et all. (2023). A: HARMONISASI SOSIAL PADA MASYARAKAT AGAMA ISLAM DAN HINDU (Studi: Desa Taman Sari, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2978-2992.
- Krismiyanto, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238-244.
- Kusmana, F. S., Unde, A. A., & Farid, M. (2024). Membangun Jembatan Komunikasi Multikultural: Penelitian Etnografis di Antara Komunitas Hindu Towani Tolotang dan Muslim di Sidrap. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(1), 107-120.
- Marbun, S. K. (2023). Analisis Pemahaman dan Implementasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Hadis Sebagai Landasan untuk Membangun Harmoni Sosial di Era Globalisasi. *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)*, 6(2), 248-265.
- Prakoso, E. A., & Wirdanengsih, W. (2024). Harmonisasi Sosial Masyarakat Beragam Sukubangsa. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 6(1), 35-44.
- Rusli, M. (2012). Kearifan Lokal Masyarakat Towani Tolotang di Kabupaten Sidenren Rappang. *Al-Ulum*, 12(2), 477-496.
- Sugiarti, S. (2021). Interelasi Hindu dengan Bugis: Menggali Ajaran Sanatana Dharma dalam Kepercayaan Tolotang. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 3(2), 131-138.
- Sukarti, S. (2023). Harmonisasi sosial pada perilaku keagamaan masyarakat Buddhis dan Muslim dalam kajian Upali Sutta. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, 9(1), 33-42.
- Susanti, S. (2022). Moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 168-182.
- Wihdania, W., Agustang, A., & Adam, A. (2020). Pernikahan Tolotang Di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 165-172.